

EFEK SENSORY STORY TERHADAP PENURUNAN PERILAKU TEMPER TANTRUM PADA ANAK AUTIS DENGAN KESULITAN MODULASI SENSORIK

Sri Nugroho Jati, Endang Widyorini, Yang Roswita
Magister Profesi Psikologi Program Pasca Sarjana
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAK

Hasil penelitian melaporkan bahwa 95% anak autis mengalami kesulitan modulasi sensorik yang mengakibatkan masalah tingkah laku, salah satunya perilaku tempertantrum. Munculnya temper tantrum pada autis disebabkan adanya kelainan pada sistem limbic, hambatan komunikasi dan adanya hipersensitivitas. Tujuan dari penelitian ini dirancang untuk melihat efek sensory story terhadap penurunan perilaku tempertantrum pada anak autis dengan kesulitan modulasi sensorik. Metode penelitian menggunakan single case experimental design with single-subject design dan ABA follow-up. Sensory story tema memotong kuku jari kaki diberikan sebagai treatment selama 15 sesi pada subjek autis dengan problem sensorik tactile. Perilaku temper tantrum akan diukur dengan menggunakan skala temper tantrum. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan dalam frekuensi, durasi dan intensitas perilaku temper tantrum setelah diberikan treatment sensory story.

Kata kunci: Sensory story, temper tantrum, kesulitan modulasi sensorik

Kesulitan pemrosesan sensori adalah suatu ketidak teraturan atau gangguan dalam fungsi otak yang membuat sulit untuk memproses dan menggunakan informasi sensorik untuk tujuan fungsional (Ayres dalam Sherick, 2004, h.1). Gangguan pengolahan sensorik dilaporkan sampai dengan 95% dari anak-anak yang didiagnosis dengan Autisme Spectrum Disorder (Baker dalam Nackley dan Marr, 2010, h.3). Sensory processing disorder ini memunculkan sekumpulan gejala yang memberikan respon berupa penolakan terhadap stimulus sensorik yang sebenarnya tidak berbahaya (McMullen dalam Adriana, 2007, h. 90). Masalah dalam memproses input sensorik juga menyebabkan anak autis tidak mampu menyaring input-input yang tidak relevan sehingga seringkali gagal dalam mengolah informasi penting dan cenderung mudah stres dan cemas. Persepsi yang abnormal bisa menimbulkan tingkat kecemasan tinggi, sehingga mengakibatkan perilaku obsesif

kompulsif atau masalah sosial dan komunikasi. (Delicato dalam Bogdashina, 2012, h.2).

Temper tantrum adalah ledakan emosi, biasanya berhubungan dengan anak-anak atau mereka yang kesulitan emosional, biasanya ditandai dengan gejala keras kepala, menangis, menjerit, menantang, dan berteriak-teriak marah. Pada usia 2-4 tahun, karakteristik emosi anak muncul pada ledakan marahnya atau temper tantrum (Hurlock, 2000). Perilaku temper tantrum juga terjadi pada anak autis. Kebanyakan anak dengan gangguan Autism Spectrum Disorder akan berada dalam situasi tertekan, takut, dan merasa sakit ketika menemukan stimulus yang mengenai saraf sensorinya, hal ini dikarenakan mereka kesulitan memodulasi input sensorik. Menurut Ayres (2005, h. 17) proses sensorik adalah kemampuan untuk memproses atau mengorganisasikan input sensorik yang diterima. Dalam mengolah informasi terdapat proses dimana impuls dihantarkan menuju otak melalui saraf sensori dan otak menghantarkan impuls

menuju melalui sarafmotorik. Untuk dapat merespon input sensorik pada anak-anak autisdengan gangguan modulasi sensorik diperlukan suatu media yang dapat membantu mereka lebih bisa menerima input sensorik secara adaptif salahsatunya dengan media sensory story.

Sensory story merupakan metode yang dikembangkan oleh Deborah Marrterinspirasi dari metode social story yang dibuat oleh Carol Gray yang merupakangabungan dari strategi sensori dan social stories. Menurut Nackley (2010, h.6) sensory story merupakan pengembangan dari social story yang mengajarkan anak-anak dengan modulasi sensorik yang over-responsive bagaimana menangani situasi sosial yang tidak menyenangkan melalui penjelasan tentang apa yang diharapkan dan bagaimana meresponnya, selain itu sensory story juga menggabungkan unsur integrasi sensorik pada beberapa bagian cerita. Temasensory story pada anak autis dengan kesulitan modulasi sensori di sesuaikan dengan aktivitas sensorik yang akan dilakukan serta diberikan sebelum dan selama aktivitas sensorik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari sensory story terhadap penurunan perilaku temper tantrum pada anak autis yang mengalami kesulitan modulasi sensorik pada aktivitas memotong kuku jari.

HIPOTESIS

Penerapan sensory story dapat menurunkan perilaku temper tantrum pada anak autis yang mengalami gangguan modulasi sensorik

METODE PENELITIAN

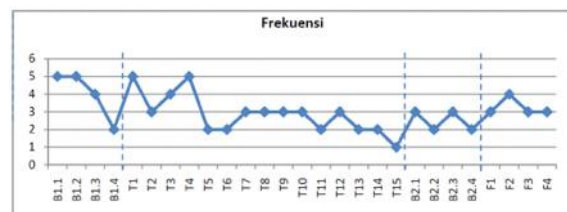
Penelitian ini menggunakan single case experimental design with single subject design dan ABA follow up (Barlow & Hersen 1984). Subjek penelitian ini adalah anak berusia 10 tahun, mengalami Autism Spectrum Disorder hasil diagnosa psikolog, memiliki problem sensorik (input tactile),over-responsive dan temper tantrum saat diberikan aktivitas memotong kuku, belum pernah mendapatkan intervensi sensory story, bisa membaca. Perilaku yang ditargetkan untuk penelitian ini adalah penurunan perilaku temper tantrum subjek selama pelaksanaan aktivitas sensorik

memotong kuku dan subjek mau terlibat dalam aktivitas sensorik memotong kuku. Perilaku temper tantrum akandihitung selama periode baseline 1, treatmen, dan baseline 2 dengan skala temper tantrum untuk mengukur intensitas, frekuensi dan durasi perilaku. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pada saat observasi, dilakukan perekaman dengan menggunakan kamera video dan

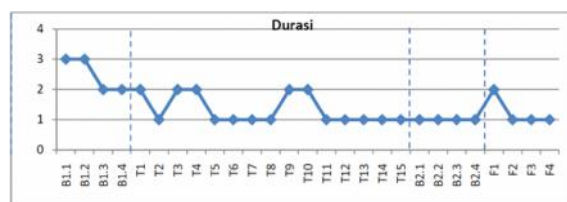
alat perekam suara serta pencatatan untuk kondisi baseline 1, perlakuan/treatment, baseline 2, serta follow up.

HASIL PENELITIAN

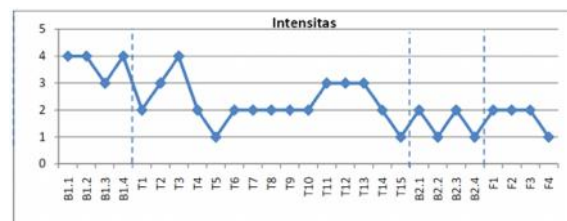
Berdasarkan treatmen yang telah dilakukan, diperoleh perbedaan skor subjek pada baseline 1, perlakuan, baseline 2 dan follow up sebagai berikut:



Gb 1. Frekuensi perilaku temper tantrum



Gb 2. Durasi perilaku temper tantrum



Gb 3. Intensitas perilaku temper tantrum

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa sensory story berpengaruh untuk menurunkan perilaku temper tantrum pada anak autis yang mengalami kesulitan modulasi sensorik pada aktivitas sensorik memotong kuku

jari. Hal ini terlihat dari gambar-gambar grafik di atas menunjukkan ada penurunan tingkat perilaku temper tantrum walaupun belum stabil. Pada tahap baseline 1, subjek menunjukkan perilaku temper tantrum yang cukup tinggi frekuensinya, durasi dan intensitasnya pada aktivitas sensorik, akan tetapi keadaan mulai membaik perilaku berteriak, memberontak, melempar dan merusak barang pada subjek mengalami penurunan ketika subjek mendapatkan treatment dalam mengikuti aktivitas memotong kuku jari.

Fenomena ini dapat terjadi dikarenakan pada saat treatment subjek mendapatkan perlakuan yang mengajarkannya untuk lebih tenang ketika terlibat dalam aktivitas yang berkaitan dengan kesulitan sensoriknya. Subjek diajarkan dan dibantu untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aktivitas sensoriknya dengan diberikan perlakuan yang berulang-ulang. Seperti yang disampaikan oleh Cermak (dalam Gabriels, 2007, h.97) Bahwa anak-anak dengan gangguan modulasi sensorik mengalami kesulitan mengatur dan mengorganisir derajat dan intensitas terhadap input sensorik, artinya anak-anak dengan gangguan modulasi sensorik akan menunjukkan penurunan respon fisiologis atau respon berlebihan terhadap sensasi tertentu yang diterimanya.

Selama proses awalnya subjek menunjukkan rasa marah, memberontak dan berteriak kuat. Hal ini dikarenakan subjek belum mengenali rangsang stimulus sensorik yang masuk sehingga mempersepsikannya sebagai sesuatu yang negatif bagi dirinya akibat adanya kesulitan memodulasi rangsang sensorik. Gangguan modulasi sensorik atau sensory modulation disorder yaitu suatu gangguan dalam mengintegrasikan rangsang yang diterimanya (Ayres, 2005, h.105). Subjek dalam penelitian ini termasuk dalam tipe overresponsive sensorik, hal ini diperoleh dari data sensory profile dan hasil observasi selama mengikuti aktivitas sensorik. Subjek sendiri mengalami kesulitan dalam menerima input sensorik dan ketika melakukan aktivitas memotong kuku jari, muncul perilaku-perilaku menolak, berteriak dan marah sebagai bentuk rasa tidak ingin terlibat di dalamnya.

Treatment sensory story selain mendasarkan diri pada social story dan strategi

sensorik, juga pada terapi kognitif, karena ada proses pembelajaran yang diterima dan diproses kemudian diterapkan. Perubahan kognitif yang dalam treatment sensory story ini terjadi melalui suatu proses modeling. Figur atau tokoh dalam kartu sensory akan memberikan contoh pada subjek tentang bagaimana caranya melakukan aktivitas sensorik secara benar dan aman. Sehingga saat cerita disajikan secara visual dan rutin, subjek bisa berimajinasi tentang situasi dalam cerita dan menerapkannya pada kenyataan sesungguhnya. Selama menjalani tahapan kognitif tersebut subjek juga diberikan visual berupa gambar dan gesture dari trainer yang ditampilkan pada tiap halaman sensory story untuk memudahkan subjek lebih memahami dan pada akhirnya bisa menunjukkan kemampuannya terlibat dengan aktivitas memotong kuku dengan lebih tenang. Sesuai panduan dari penulisan sensory story pada beberapa bagian dari sensory story diajarkan gerakan strategi sensorik agar anak lebih rileks seperti menarik nafas dalam-dalam dan mendekap tubuh erat-erat. Hal ini serupayang dilakukan dalam penelitian Sherick (2004, h.53) yang menggunakan visual dan gesture dalam menerapkan sensory story pada anak autis.

Penelitian ini tentu tidak lepas dari kelemahan yang mempengaruhi hasil penelitian. Kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini antara lain: pertama, panduan instruksi yang standar dalam bentuk tertulis seharusnya dipersiapkan terlebih dahulu sebagai petunjuk bagi rater sebelum melakukan observasi, karena bisa mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Kedua, cara pengukuran tempertantrum kurang tepat sehingga mengakibatkan hasil reliabilitas penelitian menjadi rendah. Ketiga, interval pemberian treatment dalam penelitian ini kurang konsisten waktunya yaitu 2-3 kali setiap minggu, seharusnya ditentukan 2 kali atau 3 kali pertemuan setiap minggunya, karena akan mempengaruhi konsistensi perubahan perilaku subjek. Selain itu perlunya pendekatan secara interpersonal pada subjek juga lebih diperhatikan sebelum melakukan penelitian atau melakukan treatment dengan berpedoman pada kaidah kode etik psikologi supaya memberikan dampak yang positif bagi perilaku subjek. Artinya, dalam penelitian ini menjadi kewajiban peneliti untuk bisa mengembalikan keadaan subjek menjadi

lebih tenang dan normal kembali secara emosional akibat diberikannya aktivitas yang memunculkan efek tekanan, ketakutan serta kecemasan karena mengenai problem sensoriknya. Untuk menjaga konfidensialitas dalam penelitian ini peneliti juga tidak menggunakan sistem kontrol terhadap observer dan terapis karena masing-masing observer adalah guru dan terapis yang tentunya memiliki kode etik secara profesi selain itu dikenal oleh keluarga dan subjek sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa ada perbedaan skor temper tantrum selama fase baseline 1, fase treatment, fase baseline 2 dan follow up. Pada fase baseline 1 perilaku temper tantrum cukup tinggi dibandingkan fase intervensi, baseline 2 dan fase follow up. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini berarti ada pengaruh sensory story terhadap penurunan perilaku temper tantrum anak autisme yang mengalami kesulitan modulasi sensorik khususnya dalam penelitian ini pada aktivitas sensorik memotong kuku.

Saran

1. Bagi Orangtua
Orangtua bisa melanjutkan untuk mengajarkan metode sensory story pada subjek dengan tema yang sudah diajarkan atau aktivitas sensorik yang lain disesuaikan kebutuhan subjek.
2. Bagi Terapis
Pemberian terapi sensori bisa diberikan dengan berbagai cara salah satunya dengan sensory story yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Di samping metode terapi lain sebagai salah satu alternatif pemberian terapi.
3. Bagi Psikolog
Psikolog bisa memberikan pendekatan yang lebih maksimal sebelum melaksanakan intervensi sesuai kode etik psikologi, terutama berkaitan dengan problem sensorik supaya tidak berdampak negatif terhadap perilaku anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian serupa, hendaknya lebih mempersiapkan : cara dan alat pengukuran temper tantrum yang lebih tepat agar mendapatkan hasil penelitian yang reliabel, instruksi yang standar bagi rater sebelum melakukan observasi penelitian, jarak atau interval pengukuran harus lebih jelas dan menyediakan waktu pada akhir setiap pertemuan untuk mengembalikan keadaan subjek pada situasi normal secara emosional akibat diberikannya aktivitas yang menjadi problem sensoriknya untuk menjaga kesejahteraan subyek sebaiknya juga ditekankan pada informed consent jaminan akan kesejahteraan subjek tersebut. Selain itu peneliti juga harus memperhatikan konfidensialitas penelitian terutama dalam pemilihan observer dan terapis sebaiknya dilakukan terapis dan observer yang dikenal baik oleh subjek dan keluarga dan masing-masing memiliki kode etik profesi dibidangnya, misalkan pada guru dan terapis subjek sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, S.G. (2007). Memahami spectrum autisme secara holistik. *Makara Humaniora*, 11(2), 87–99.
- Alitani, B.M. (2009). *Pengaruh metode social story terhadap penurunan tempertantrum pada anak autisme* (Tesis tidak diterbitkan), Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia.
- Alwisol. (2006). *Psikologi kepribadian* (ed. Ke-4). Malang: UMM Press.
- Ayres, J. (2005). *Sensory integration and the child*. Los Angeles : Western Psychological Corp.
- Bogdashina, O. (2012). Sensory perceptual issues in autism: introduction to the problem. *The Siberian Journal of Special Education* No. 2(6). www.sibsedu.ksp.ru.
- Cermak & Henderson. (1990). The efficacy of sensory integration procedures. reprinted with permission from sensory integration. International: *Issues of Sensory Integration Quarterly*

- Dunn, W. (2002) *The sensory profile : user's manual*. San Antonio: The Psychological Corporation
- Gabriels, L, Robin., Hill, Dina, E. (2007). *Growing up with autism*. New York: The Guildford Press.
- Gunadi, T. (2008). Terapi sensori integrasi *update* untuk anak autis. *Autism Awareness Festival*.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (ed. Ke-5). Jakarta : Erlangga
- Lawson, W & Peeters, T. (2003). *Sensory perceptual issues in autism and asperger syndrome*. London and New York : Jessica Kingsley Publisher.
- Marr, D., & Nackley, V. (2007). Writing your own sensory stories. *OT Practice*, 15-19
- Maulana, M. (2007). *Anak autis : mendidik anak autis dengan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*. Jogjakarta : Kata hati
- Minshew, N.J., & Hobson, J.A. (2008). Sensory sensitivities and performance on sensory perceptual tasks in high-functioning individuals with autism. *Journal Autism Developmental Disorder*, 38(8), 1485–1498.
- Sherick, B, S. (2004). *The effect of sensory stories on behaviors in children with autism*. (Tesis tidak diterbitkan). Ohio University, USA.